

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam merupakan peristiwa yang disebabkan oleh alam yang dapat mengakibatkan kerusakan dan kerugian lingkungan sekitar yang akhirnya menyebabkan adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan kerusakan bangunan-bangunan. Bencana alam selalu dipandang sebagai *forcemajore* yaitu suatu hal yang berada diluar control manusia, oleh karena itu untuk meminimalisirkan terjadinya korban akibat bencana diperlukan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana (Andini and Wiseza, 2019). Bencana merupakan suatu proses alam atau bukan alam yang menyebabkan korban jiwa, harta dan mengganggu tatanan kehidupan (Putra and Podo, 2017)

Tanah longsor adalah salah satu jenis gerakan masa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Tanah longsor terjadi karena ada gangguan kestabilan pada tanah/batuan penyusun lereng. Hujan deras adalah pemicu utama terjadinya tanah longsor. Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana alam geologi yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang sangat besar, seperti terjadinya pendangkalan, terganggunya jalur lalu lintas, rusaknya lahan pertanian, permukiman, jembatan, saluran irigasi dan prasarana fisik lainnya (Fitriani and Patmiati, 2019). Bencana tanah longsor sering menimbulkan banyak korban jiwa dan harta, juga merusak lingkungan. Banyaknya korban bencana tanah longsor menggambarkan kurangnya kesiapan dan antisipasi masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Hal ini mencerminkan kurangnya pengetahuan dan minimnya informasi fenomena alam yang

terjadi di daerah tersebut. Meningkatkan kesiapsiagaan bencana akan membuat masyarakat mengetahui cara menghadapi situasi darurat sehingga dapat mengurangi resiko jatuhnya korban jiwa, kerugian harta, dan berubahnya tata hidup masyarakat (Rahmat *et al.*, 2020)

Kejadian bencana cenderung meningkat setiap tahun. Merujuk pada data yang dikeluarkan oleh International Disaster Database (EM-DAT) pada tahun 2018, tercatat 315 peristiwa bencana alam di seluruh dunia dengan jumlah korban meninggal mencapai 11.804 jiwa dan lebih dari 68 juta orang terkena dampak diberbagai di berbagai belahan dunia (Aksa *et al.*, 2021).Selama dekade terakhir, 83% dari semua bencana disebabkan oleh cuaca ekstrim dan peristiwa terkait iklim seperti banjir, tanah longsor, badai, gelombang panas. Bersama-sama bencana ini menewaskan lebih dari 410.000 orang dan mempengaruhi 1,7 milyar orang (IFCR, 2020).

Indonesia merupakan Negara yang wilayahnya terdapat berbagai jenis bencana, salah satunya yaitu tanah longsor. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Alam (BNPB) telah tercatat sebanyak 309 bencana tanah longsor diIndonesia yang menyebabkan 80 orang meninggal dunia, 5 orang hilang, 44 orang terluka, 769 rumah mengalami kerusakan dan 12 fasilitas umum rusak(Rizaty and Bayu, 2021).

Provinsi Jawa Tengah merupakan kawasan yang berpotensi mengalami bencana tanah longsor karena bentuk morfologi yang bervariasi seperti dataran tinggi dan perbukitan. Sebanyak 125 bencana tanah longsor tercatat terjadi di Provinsi Jawa Tengah selama Januari 2019.

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 77.378 Ha. Kabupaten Karanganyar merupakan wilayah perbukitan dengan lereng terjal, batuan penyusunnya berupa endapan vulkanik muda dari produk Gunung Lawu. Tanah pelapukannya cukup tebal dan curah hujannya yang cukup tinggi yaitu rata-rata 7.231,4 mm dimana curah

hujan tertinggi pada bulan Februari sampai bulan April, sehingga potensi tanah longsor cukup besar di wilayah tersebut. Pada saat musim hujan bencana tanah longsor sudah sering terjadi di kabupaten Karanganyar dengan dampak korban jiwa maupun harta yang cukup besar (Ningrum *et al.*, 2019).

Tabel 1.1 Data Kejadian Longsor Kecamatan Ngargoyoso

Desa	Tahun Kejadian Longsor					Jumlah
	2016	2017	2018	2019	2020	
Berjo	2	1	2	1	7	13
Dukuh	13	1	2	3	1	20
Girimulyo	20	5	2	4	9	40
Jatirejo	2	2	1	3	2	10
Kemuning	7	16	4	7	13	47
Ngargoyoso	7	18	7	9	9	50
Nglegok	3	0	2	4	4	17
Puntukrejo	2	13	1	4	4	25
Segorogunung	0	0	2	0	0	2
Jumlah	56	56	23	40	49	224

Sumber : (Prameswari, 2021)

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karanganyar mencatat sebanyak 50 kejadian tanah longsor pada tahun 2020 terjadi di Kecamatan Ngargoyoso. Kecamatan Ngargoyoso adalah salah satu Kecamatan dari 17 Kecamatan di Kabupaten Karanganyar. Jarak dari ibu kota kabupaten 21,5 Km arah Timur Laut. Luas wilayah Kecamatan Ngargoyoso adalah 65,34 Km² dengan ketinggian rata-rata 772 m diatas permukaan laut. Batas wilayah Kecamatan Ngargoyoso adalah: Sebelah utara:Kecamatan Jenawi, Sebelah selatan:Kecamatan Karangpandan, Sebelah barat:Kecamatan Mojogedang, Sebelah timur:Kecamatan Tawangmangu (Ningrum *et al.*, 2019).

Pengetahuan adalah proses belajar dengan pancaindra yang dilakukan untuk dapat menghasilkan pemahaman dan keterampilan (Juwariyah and Priyanto, 2018). Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang dapat mengancam mereka, gejala-gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana,

prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan masyarakat pada sebelum, sesaat dan pasca bencana terjadi dapat menimbulkan resiko bencana (Sulastri, 2020).

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya (Hildayanto, 2020). Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Konsep itu kemudian berkembang semakin luas dan digunakan untuk menggambarkan adanya suatu niat yang khusus atau umum, berkaitan dengan control terhadap respon pada keadaan tertentu. Menurut (Soekidjo Notoadmodjo and Nursalam 2015) Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu (Widyastikasari, 2021).

Menurut BNPB, 2017 Kesiapsiagaan bencana adalah rangkaian kegiatan-kegiatan pengorganisasian yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan resiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadi bencana (Sumana, Christiawan and Budiarta, 2020). Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana, respon dalam menghadapi resiko bencana >50% dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap dari masing-masing individu (Syarifudin, 2019).

Organisasi pemuda merupakan salah satu wadah yang dibentuk di setiap desa/kelurahan dengan mengumpulkan para anak muda sebagai sarana yang dapat membantu dalam segala hal yang berhubungan dengan sosial dan kemasyarakatan. Generasi muda merupakan penerus bangsa,

pelopor gerakan pembaharuan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab besar dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat. Generasi muda diharapkan bisa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana tanah longsor, diharuskan memiliki pengetahuan dan sikap yg baik mengenai kesiapsiagaan bencana tanah longsor (Noer, 2020).

Menurut peneliti terdahulu terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor di Kelurahan Lawanggintung, Kecamatan Bogor Selatan. Pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat secara simultan berpengaruh besar terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor. Berdasarkan persamaan regresi menunjukan bahwa sikap masyarakat lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengetahuan kebencanaan (Adiwijaya, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya pengetahuan kebencanaan termasuk dalam kategori tinggi. Perilaku masyarakat terhadap adanya sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Lonjoboko berada di kategori kurang baik, karena masyarakat hanya memikirkan untuk bertahan hidup, sehingga tidak meluangkan waktu untuk mempersiapkan kewaspadaan terhadap bencana (Rahmadhani and Alam, 2018).

Hasil studi pendahuluan di desa Ngargoyoso di dusun Melikan terdapat 55 pemuda karang taruna krida muda, dari 55 pemuda diambil 10. Peneliti memberi pertanyaan kepada 6 pemuda tentang pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana tanah longsor, 6 dari 10 pemuda memiliki pengetahuan yang baik dan 3 dari 10 pemuda memiliki sikap kesiapsiagaan yang baik. Menurut ketua karang taruna sebelumnya sudah pernah ada mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang melakukan penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana pada bulan Desember 2021. Di dusun melikan terakhir terjadi longsor pada tanggal 7 Maret 2021, tidak menimbulkan korban jiwa dan tidak ada rumah warga yang terkena longsor tersebut hanya saja tanah longsor menutup sebagian akses jalan

desa sehingga warga mengalami kendala transportasi untuk keluar maupun masuk ke dusun melikan .

Mengingat tingginya angka kejadian bencana tanah longsor di Kabupaten Karanganyar tepatnya di Kecamatan Ngargoyoso, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pemuda tentang Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pemuda tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor di desa Ngargoyoso?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui tingkat Pengetahuan dan sikap pemuda Ngargoyoso tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pendidikan pemuda di desa Ngargoyoso
- b. Mendeskripsikan jenis kelamin pemuda di desa Ngargoyoso
- c. Mendeskripsikan pekerjaan pemuda di desa Ngargoyoso
- d. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan pemuda tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor
- e. Mendeskripsikan sikap pemuda tentang kesiapsiagaan tanah longsor

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pemuda dan masyarakat mengenai pengetahuan dan sikap menghadapi bencana tanah longsor.

2. Bagi Profesi

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman bagi peneliti sehingga dapat menganalisis langsung dilapangan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pemuda terhadap kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemuda dan masyarakat mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pemuda terhadap kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

E. Keaslian Penelitian

No.	Penulis, tahun, judul	Desain penelitian	Hasil penelitian	Komparasi dengan hasil penelitian
1.	Lale wisnu andrayani, Cembun, Hamdan Hariawan(2021) Efektivitas Edukasi menggunakan media whatsapp terhadap kesiapsiagaan masyarakat Lombok barat menghadapi bencana tanah longsor	Quasy experimental dengan design pre-post test with control group	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai kesiapsiagaan masyarakat lombok barat menghadapi bencana tanah longsor melalui WAG(WhatsApp Group) maupun media P2P(Picture to Picture) meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap bencana tanah longsor. Penggunaan media whatsApp dinilai mudah dalam menyampaikan	Persamaan: Sama-sama menggunakan variable kesiapsiagaan masyarakat bencana tanah longsor Perbedaan: Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan teknik total sampling sedangkan jurnal menggunakan metode quasy experimental dengan design pre-post test with control group, variable bebas dalam penelitian tingkat pengetahuan dan sikap pemuda terhadap kesiapsiagaan, sedangkan jurnal menggunakan

No.	Penulis, tahun, judul	Desain penelitian	Hasil penelitian	Komparasi dengan hasil penelitian
			edukasi jarak jauh dibandingkan dengan media P2P(Picture toPicture).	variable bebas edukasi menggunakan media Whatsapp. Variabel terikat pada penelitian kesiapsiagaan bencana tanah longsor, sedangkan jurnal kesiapsiagaan masyarakat Lombok Barat mengenai bencana tanah longsor. Tempat penelitian di Desa Ngargoyoso, sedangkan jurnal di Lombok Barat.
2.	Cahyadi Adiwijaya(2017) Pengaruh pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor (studi di kelurahan lawangitung, kecamatan bogor selatan, kota bogor).	Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan explanatory survey	Hasil penelitian mengenai pengaruh pengetahuan kebencanaan dan sikap masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor di kelurahan Lawangitung, kecamatan Bogor selatan, Kota Bogor, maka penulisan dapat menarik beberapa kesimpulan pengetahuan kebencanaan mempengaruhi variable kesiapsiagaan sebesar 43,5%.	Hasil penelitian: sama-sama menggunakan variable terikat pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan. Sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan: Dalam penelitian menggunakan teknik total sampling, sedangkan jurnal menggunakan pendekatan explanatory survey. Tempat penelitian di desa ngargoyoso, sedangkan jurnal di kelurahan lawangitung kecamatan bogor selatan kota bogor.
3.	Nengah sumana, Putu indra christiawan, I gede budiarta(2020). Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah	Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif	Hasilnya Secara umum hasil pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor di desa sukawana terkategori sedang yaitu sebanyak 45	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang kesiapsiagaan tanah longsor. Perbedaan: Penelitian menggunakan variable terikat

No.	Penulis, tahun, judul	Desain penelitian	Hasil penelitian	Komparasi dengan hasil penelitian
	longsor didesa sukawana		responden atau 51% dari total 88 responden.	tingkat pengetahuan dan sikap pemuda, sedangkan jurnal menggunakan variable terikat kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian menggunakan variable bebas kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Desa Ngargoyoso, sedangkan jurnal menggunakan variable bebas bencana tanah longsor di Desa Sukawana. Metode penelitian kuantitatif dengan teknik cross sectional, sedangkan jurnal analisis kualitatif
4.	Nisye Frisca Andini, Fitria Carli Wiseza(2019). Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana longsor pada remaja dikelurahan bukik cangang kota bukittinggi	metode sensus yaitu dengan mengambil semua populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan (1) Tingkat pengetahuan remaja terhadap longsor termasuk kategori tinggi. Remaja yang memiliki pengetahuan kategori tinggi sebanyak 21remaja atau 71,8%.Tingkat pengetahuan remaja kategori sedang sebanyak 9remaja atau 28,2%.(2) Tingkat kesiapsiagaan remaja terhadap bencana longsor termasuk dalam kategori siap. remaja yang memiliki kesiapsiagaan	Persamaan: Variabel bebasnya sama yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan Perbedaan: Jurnal menggunakan metode sensus yaitu dengan mengambil semua populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, kuesioner, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Sedangkan saya menggunakan Deskriptif kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner.

No.	Penulis, tahun, judul	Desain penelitian	Hasil penelitian	Komparasi dengan hasil penelitian
			kategori siap sebanyak 20 remaja atau 71%. Tingkat kesiapsiagaan kategori sangat siap 7remaja atau 24,6% dan remaja yang memiliki kesiapsiagaan kategori hampir siap sebanyak 3remaja atau 4,4%.(3) Terdapat hubungan positif dan signifikan pengetahuan remaja dengan kesiapsiagaan bencana longsor pada remaja di kelurahan Bukik Cangang dengan hasil korelasi sebesar 0,870 dengan sig. atau $p=0,000$ ($0,000<0.05$).	